

# TRADISI MANTRA KELOMPOK ETNIK USING DI BANYUWANGI

Heru S. P. Saputra\*

## 1. Pengantar

Secara empiris, pemetaan kebudayaan dan tradisi di wilayah Jawa Timur dapat dipilah menjadi enam variasi regional kebudayaan, yaitu: (1) kebudayaan Arek, (2) kebudayaan Tengger, (3) kebudayaan Madura, (4) kebudayaan Mataraman, (5) kebudayaan Pendalungan, dan (6) kebudayaan Using.<sup>1</sup> Tiap-tiap variasi regional kebudayaan tersebut memiliki ciri khas sesuai dengan dinamika dan dialektika historis dan geografis wilayah budayanya. Namun, peta budaya seringkali melampaui batas wilayah peta geografis sehingga batas geografis peta budaya cenderung tidak dapat ditetapkan secara tegas.

Salah satu variasi regional kebudayaan Jawa Timur yang kini menarik perhatian adalah kebudayaan Using. Daya tarik itu setidaknya-tidaknya dipicu oleh rasa keingintahuan tentang eksistensi budaya Using, terutama setelah terjadinya heboh kasus pembantaian orang-orang yang diduga sebagai dukun santet di Banyuwangi, Oktober 1998. Kasus tersebut seakan-akan melegitimasi bahwa wilayah yang terletak di daerah "tapal kuda" itu menjadi salah satu basis utama perdukunan di Jawa Timur.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan Using merupakan khazanah budaya warisan Kerajaan Blambangan yang dimiliki oleh kelompok etnik<sup>2</sup> Using yang tinggal di desa-desa di Banyuwangi. Mereka dikenal sebagai penghuni paling awal ("penduduk asli") di wilayah tersebut. Dalam peta variasi lokal kebudayaan Using, kelompok etnik Using mendiami (sebagian besar) wilayah Kecamatan Giri, Glagah, Rogojampi, Kabat,

Songgon, Singojuruh, dan Srono, sedangkan wilayah lain secara tersebar dihuni oleh kelompok etnik Jawa, Madura, Bali, dan Mandar/Bugis. Dalam berkomunikasi sehari-hari ataupun dalam mengekspresikan diri (berkesenian), kelompok etnik Using menggunakan bahasa Using.<sup>3</sup>

Banyak khazanah budaya Blambangan yang diwarisi oleh kelompok etnik Using. Dalam konteks kelisanan, khazanah budaya Blambangan yang kemudian dapat disebut sebagai khazanah budaya Using tersebut meliputi folklor lisan (*verbal folklore*), folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*), sebagaimana pembagian folklor yang dilakukan oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21-22; Hutomo, 1991:8-9). Folklor bukan lisan tampak pada rumah adat dan berbagai peninggalan situs. Folklor setengah lisan tampak pada aneka ragam seni pertunjukan tradisional dan upacara ritual, yang masing-masing direpresentasikan ke dalam seni *gandrung* dan *seblang*. Folklor lisan tampak pada sastra lisan, baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Prosa lisan Using meliputi legenda, mite, dan dongeng; dan dari ketiga jenis tersebut yang paling menonjol adalah *legenda Sri Tanjung* (atau asal-usul nama Banyuwangi). Puisi lisan Using meliputi *basanan*, *wangsalan*, *saneapan*, *batekan*, *syair*, dan *mantra*; dan dari keenam jenis tersebut yang paling menonjol sekaligus menjadi salah satu identitas budaya kelompok etnik Using adalah *mantra*.

Tulisan berikut mengkaji tradisi mantra Using. Dalam kajian ini juga dideskripsikan karakteristik budaya Using, keunikan jenis

\* Doktorandus, staf pengajar Fakultas Sastra, Universitas Jember



magi, kekuatan mistik, unsur religiositas, moralitas, dan pranata sosial tradisional.

## 2. Karakteristik Budaya Using

Asal-usul keberadaan kelompok etnik Using tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kerajaan Blambangan. Secara historis, wilayah yang kini dikenal dengan sebutan Banyuwangi ini, pada masa lampau merupakan pusat kegiatan politik Kerajaan Blambangan. Pada masa pemerintahan Majapahit, Blambangan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Daerah ini kemudian diserahkan kepada Arya Wiraraja yang telah banyak membantu Raden Wijaya dalam proses pendirian Kerajaan Majapahit, yang selanjutnya diwariskan kepada putranya, Nambi (Kartodirdjo dalam Soegianto, dkk., 1997). Setelah Nambi memberontak kepada Kerajaan Majapahit, pada 1316, Patih Gadjah Mada mengangkat Dalem Juru sebagai penguasa Blambangan. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, wilayah Blambangan menjadi rebutan Kerajaan Bali, Pasuruan, dan Kerajaan Mataram Islam. Pada 1616, Sultan Agung berhasil menghancurkan pasukan Blambangan, selanjutnya Blambangan menjadi daerah vasal Kerajaan Mataram. Ketika Tawang Alun mendirikan Kerajaan Macan Putih, Blambangan berusaha melepaskan diri dari Kerajaan Mataram. Setelah Tawang Alun meninggal, 18 September 1691, Blambangan menjadi kacau, dan kemudian berada di bawah kendali pengaruh kekuasaan Kerajaan Buleleng dari Bali.

Pada 1700-an, Blambangan dikuasai Kompeni Belanda. Tokoh yang kemudian diangkat menjadi Pangeran Blambangan, yakni Pangeran Agung Wilis, memimpin perlawanan terhadap Kompeni. Pada 1768, Pangeran Agung Wilis ditangkap pasukan Belanda, dan kemudian diasingkan ke "Selong." Puncak perlawanan Blambangan yang dikenal dengan sebutan perang Puputan Bayu, 1771-1772, dipimpin oleh cicit dari Pangeran Tawang Alun, yakni Mas Rempek (yang kemudian lebih dikenal sebagai Pangeran Jagapati, dan titisan Wong Agung Wilis, yang oleh orang Belanda diberi julukan Pseudo Wilis). Perang Puputan Bayu, 18 Desember 1771, tepatnya terjadi di wilayah yang sekarang dikenal sebagai

wilayah Kecamatan Songgon, yang oleh Belanda disebut *de dramatische vernietiging van het compagnie sleger*, yang akhirnya menewaskan komandan VOC, van Schaar, dan Letnan Komet Tiene (Soegianto, dkk., 1997). Akibat perang Puputan Bayu, Blambangan rusak total sehingga banyak yang mengungsi ke Bali atau ke daerah sebelah barat daya. Ada sebagian penduduk, khususnya dari lapisan bawah, yang tetap berdiam diri; yakni *sing* ('tidak') ikut mengungsi, yang pada akhirnya dikenal sebagai pewaris budaya dan tradisi Blambangan. Jadi, terminologi *Using* berasal dari kata *sing* – sering juga diucapkan *using*, *osing*, atau *hing* – yang berarti 'tidak,' yang kemudian dimaknai sebagai orang yang 'tidak' ikut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu sehingga tetap menempati wilayah Blambangan tersebut, dengan sebutan *wong/lare Using* (*wong Blambangan* atau *wong Banyuwangen*).

Secara makro, karakteristik bahasa dan budaya kelompok etnik Using –dalam batas tertentu– mempunyai persamaan dengan bahasa dan budaya Jawa pada umumnya. Namun, orang Using tidak mengakui keberadaannya sebagai subkelompok etnik Jawa, dengan misi ingin menonjolkan ke-Using-annya.

Ciri khas karakteristik budaya Using yang menonjol adalah sinkretis, yakni dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Using (Singodimayan, 1999); selain juga akomodatif terhadap kekuatan supranatural, gaib, dan magis. Sinkretisme agama Islam dengan keyakinan terhadap *danyang* tampak dalam upacara-upacara ritual seperti *seblang*, *barong*, *kebo-keboan*, sedangkan sinkretisme dalam kesenian tampak dalam seni *jinggoan*, *praburara*, dan *kendang kempul*.

Dalam hal kepribadian, karakteristik orang Using berbeda dengan orang Jawa. Menurut Singodimayan (dalam Wirata, 1995:3-4) kepribadian orang Using tidak bersifat halus seperti orang Jawa, melainkan bersifat *aclak*, *ladak*, dan *bingkak*. *Aclak* berarti *sok* tahu, *sok* ingin memudahkan orang lain, dan tidak takut merepoti diri sendiri walaupun tidak sanggup melakukannya; *ladak* berarti sombong; sedangkan *bingkak* berarti acuh tak acuh, tak mau tahu urusan orang



lain. Dengan demikian, kepribadian orang Using relatif kasar bila dibandingkan dengan orang Jawa, walaupun juga tidak sesasar variasi regional kebudayaan Arek dan Madura. Nuansa kasar tersebut terlihat juga dari penggunaan bahasa pergaulan (persahabatan) yang sering memanfaatkan kata-kata ABC (*asu, babi, celeng*) dengan nada tinggi. Bagi orang Using (budaya Using), kurang afdol rasanya apabila bertemu sahabat atau mengobrol sesama teman tidak meneriakkan kata *celeng* (salah satu yang terpopuler dari ABC) di awal atau selama berkomunikasi.<sup>4</sup>

Secara historis, karakteristik budaya Using tersebut tidak dapat dilepaskan implikasinya dengan dinamika pewarisan budaya Blambangan yang bernuansa kekerasan, sedangkan secara sosiologis erat implikasinya dengan kontak budaya antarvariasi regional budaya di Jawa Timur. Sebagaimana ditulis Hariyanto dan Ali (1998:5-13), bahwa sejak ditemukan nama Blambangan, sejak itu pula kekerasan di bumi Blambangan mengiringi perjalanan peradaban komunitas Using hingga menjadi sindrom yang selalu terjadi di setiap kelahiran generasi. Kekerasan tersebut bukan hanya menyangkut segi fisik, tetapi juga berdampak pada sistem atau pranata budaya.

### 3. Tradisi Mantra Using

Puisi lisan Using jenis mantra (selanjutnya disebut mantra Using)<sup>5</sup> merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan berkekuatan gaib. Mantra berbahasa Using tersebut merupakan produk budaya yang bersifat sinkretis antara kepercayaan lokal dengan tradisi agama modern, seperti Hindu, Budha, dan Islam. Bagi orang Using, mantra merupakan salah satu khazanah budaya kelisanan yang integral dengan khazanah budaya lainnya. Hingga kini, eksistensinya masih tetap dibutuhkan oleh kelompok etnik Using. Bahkan dalam batas tertentu, tradisi mantra Using merupakan alternatif pranata sosial tradisional, ketika pranata formal tidak mampu lagi mengakomodasi kepentingan mereka. Oleh karena itu, muncul pemeco bahwa bukan orang Using kalau tidak dapat *nyantet*. Pemanfaatan mantra juga merupakan potret pola kehidupan yang pragmatis. Pemanfaatan

mantra pengasih, misalnya, merupakan pola jalan pintas manakala mekanisme budaya seperti *gredoan, bathokan, mlayok-aken/colongan, ngleboni, ngunggah-ung-gahi*, dan *ngayuh* tidak berhasil dilakukan.

Mantra Using memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan mantra-mantra kelompok etnik lainnya di Nusantara. Keunikan tersebut terletak pada pembagian jenis magi (magi)-nya. Atas dasar sumber ajaran dan tujuan pemakaiannya, pembagian jenis magi mantra Using bukan hanya menjadi dua macam (hitam-putih),<sup>6</sup> melainkan empat macam, yaitu magi (1) hitam, (2) merah, (3) kuning, dan (4) putih (Kusnadi, 1993). Keempat jenis magi tersebut dapat dimanfaatkan secara *homeopathic magic* maupun *contagions magic* (bdk. Frazer dalam Haviland, 1993:211-213).

Mantra magi hitam yaitu mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kejahatan dan digunakan untuk tujuan kejahatan. Korban mantra magi hitam bukan hanya dihabsi nyawanya, tetapi seringkali juga harta bendanya. Yang tergolong mantra magi hitam, antara lain adalah bantal *nyawa*, *bantal kancing*, *cekek*, *sebul*, dan *setah kuburan*.

Mantra magi merah ialah mantra yang pemakaiannya tidak dilandasi hati nurani, tetapi didorong untuk memenuhi hawa nafsu dengan tujuan agar korban tersiksa batin dan fisiknya. Kadar pengaruh penggunaan mantra ini bisa meluas ke masalah sosial, tetapi tidak sampai berakibat fatal sebagaimana pada mantra magi hitam. Yang tergolong mantra magi merah, antara lain, adalah *jaran goyang*, *siti henar*, *semut gatel*, *bantal guling*, *gombal kobong*, dan *polong dara*.

Mantra magi kuning ialah mantra yang penggunaannya didasari ketulusan hati dan maksud baik; biasanya hanya terbatas pada hubungan antarindividu. Penggunaan mantra ini bukan hanya agar disenangi atau dicintai sesama manusia, tetapi juga termasuk binatang. Yang tergolong mantra magi kuning, antara lain, adalah *sabuk mangir*, *si gandrung mangu-mangu*, *prabu kenya*, *puter giling*, *damar wulan*, *semar mesem*, *ambar sari*, *si kumbang jati*, dan *tes putih – tes abang*.

Mantra magi putih ialah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kebaikan dan digunakan untuk tujuan kebaikan. Mantra ini berfungsi



untuk menetralisasi praktik mantra magi hitam dan merah, baik untuk penyembuhan maupun penolak *bala*. Yang tergolong mantra magi putih adalah semua mantra yang digunakan untuk penyembuhan atau pengobatan dan pencegahan atau penolakan *bala*.

Dalam konteks budaya Using, mantra magi hitam digolongkan ke dalam *sihir* ('pembunuhan'), mantra magi merah dan kuning digolongkan ke dalam *santet* ('pengasihan'), sedangkan mantra magi putih digolongkan ke dalam *penyembuhan*. Penggolongan semacam ini seringkali menimbulkan salah pengertian, khususnya yang berkaitan dengan terminologi *santet* dan *sihir*. Menurut Kusnadi (1993), istilah *santet* secara etimologi berasal dari bahasa lokal masyarakat Using di Banyuwangi. Istilah *santet* bukan merupakan kata tunggal, melainkan bentuk akronim dari frase *mesisan kanthet* ('biar terikut') atau *mesisan benthet* ('biar retak'). *Santet* dalam pengertian *mesisan kanthet* termasuk jenis magi kuning, sedangkan dalam pengertian *mesisan benthet* termasuk jenis magi merah. Kedua pengertian tersebut, menurut orang Using, bermakna pengasihan (cenderung bernuansa positif). Namun, mulai dekade 1950-an, kata *santet* mengalami perluasan makna hingga diidentikkan dengan ilmu hitam, padahal orang Using mempunyai terminologi sendiri dalam kaitannya dengan ilmu hitam, yakni *sihir*.<sup>7</sup>

Salah pengertian tentang istilah *santet* dan *sihir* juga tampak dalam kasus Oktober 1998 tentang pembantaian terhadap orang-orang yang diduga sebagai dukun *santet*. Berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, dengan gencar memberitakan bahwa objek pembantaian yang menelan korban mengenaskan 174 orang (Manan, Sumaatmadja, dan Wardhana, 2001:2) tersebut adalah dukun *santet*. Sementara, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembantaian itu bukan dilakukan terhadap dukun *santet*, melainkan dukun *sihir*. Dukun *sihir* dianggap memiliki tingkat kekejaman yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan dukun *santet* karena dalam praktiknya dukun *sihir* cenderung membunuh, sedangkan dukun *santet* memperdaya seseorang dalam hal pengasihan. Kalaupun kemudian ditemukan korban yang ternyata seorang

kiai, hal ini tidak dapat dilepaskan dari fenomena bahwa ada sebagian kiai yang berpraktik menjadi dukun (terlepas sebagai dukun *santet* atau *sihir*). Namun, sebagaimana dinyatakan Sunarlan (2000:164-178), bahwa aktivitas pembantaian itu sendiri sebenarnya tidak murni dilakukan dalam rangka "memusnahkan" para dukun, melainkan lebih didominasi oleh muatan politis. Kasus pembantaian tersebut tidak sesuai dengan mekanisme budaya Using. Dalam budaya Using, untuk "menghukum" para dukun yang dianggap "bersalah" digunakan mekanisme budaya yang selama ini diyakini efektivitasnya, yakni *sumpah pocong* (Saputra, 2001:8). *Sumpah pocong* yang mekanismenya dilakukan di bawah Alquran tersebut telah menjadi semacam institusi untuk melegitimasi kesucian/kejujuran atau ketidaksucian/ketidakejujuran seseorang (yang tertuduh sebagai dukun *santet*/*sihir*).

Sebagaimana dalam mantra-mantra lain, eksistensi mantra Using terkait erat dengan unsur mistik dan religiositas. Unsur mistik tidak dapat dilepaskan dari mantra karena kekuatan mantra berada pada kekuatan mistik. Kekuatan mistik yang bersifat gaib tersebut dapat dimiliki seseorang apabila yang bersangkutan menjalani *laku* mistik. Menurut budayawan Using, Hasnan Singodimayan,<sup>8</sup> *laku* mistik pada hakikatnya merupakan upaya untuk membangkitkan kekuatan gaib nonmateri yang dimiliki tubuh manusia yang berupa bioelektron dan bioplasma. Bioelektron adalah kekuatan yang terpancar dari aura tubuh manusia, sedangkan bioplasma merupakan kekuatan dari luar (atau yang melingkupi) tubuh manusia. Kemudian, *laku* mistik dimanfaatkan sebagai perantara untuk mencapai konsentrasi tingkat tinggi, yang selanjutnya menghasilkan tenaga psikokinetis. Dengan demikian, kekuatan gaib merupakan perpaduan antara bioelektron dan bioplasma yang kemudian disangga oleh tenaga psikokinetis.

Kekuatan praktik mistik juga dilandasi oleh pengandaian kepercayaan terhadap mistik. Dalam konteks ini, ada tiga aspek komplementer yang harus dipenuhi, yaitu (1)kepercayaan subjek (dukun) terhadap efektivitas teknik yang digunakan, (2) kepercayaan objek (korban) terhadap kekuatan mistik, dan (3) kepercayaan dan harapan komunitas yang berfungsi sebagai



semacam bidang grafitasi (Levi-Strauss, 1997:73).

Unsur religiositas terlihat dari suasana *performance* dan tekstualnya. Suasana *performance* atau pada saat *matek aji* menuntut adanya suasana yang hening, khusus, dan sakral. Oleh karena itu, pada saat *matek aji* mantra seyogyanya dilakukan pada waktu setelah tengah malam. Adapun dari unsur tekstualnya sangat kental nuansa Islam dan Hindu-nya. Wacana Islam dalam mantra-mantra Using terlihat dari idiom-idiom Islami yang ada pada setiap mantra Using. Semua mantra Using dibuka atau diawali dengan idiom dari agama Islam, seperti (1) *Bismillahirrohmaanirohiim*, (2) *As-salamu'alaikum Warohmatulloohi Wabarokaatuh*, atau (3) *Asyhadu'allaa llaahailallooh Wa'asyhaduanna Muhammadarrosuulullooh*; sedangkan penutupnya (untuk mengakhiri) menggunakan idiom *Lhaailaahailallooh Muhammadurrosuullullooh* (kadang-kadang ditambahi dengan *Lhaakhaula walaaquwwata llaabillaahil Aliyyil Adziim*). Selain pembuka dan penutup, pada bagian isi pun mantra Using sering menggunakan idiom Islami (Saputra, 1999:13-14).

Berbeda dari wacana Islam yang tampak menonjol (dominan), wacana Hindu relatif kecil prosentasenya. Beberapa idiom sakral dari wacana Hindu adalah: Bromo (dari Brahma), Wisnu, dan beberapa nama wayang (Semar, Gareng, Petruk, Srikandi, Arjuna, Janaka, dan Betara Guru).

Perlu ditambahkan bahwa Mantra Using yang menggunakan wacana Islam (juga Hindu) berlaku untuk semua jenis magi (putih, kuning, merah, hitam). Dengan demikian, mantra bermagi hitam pun ( yang dijiwai nilai-nilai kejahatan) juga banyak menggunakan idiom Islami. Secara sepintas, tampak adanya kontradiksi, antara nilai-nilai kebaikan (Islami) dan nilai-nilai kejahatan (magi hitam), tetapi sebagaimana keyakinan orang Using, bahwa apa pun yang diminta oleh manusia akan dikabulkan asal dilakukan dengan *totalitas-laku*.

#### 4. Moralitas dan Pranata Sosial Tradisional

Sebagaimana dinyatakan Bascom (dalam Hutomo, 1987:9-10) bahwa folklor (termasuk juga mantra) mempunyai empat

fungsi, salah satu di antaranya adalah sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Dalam konteks ini, pranata dimaknai sebagai sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi beserta adat-istiadat dan sistem norma yang mengaturnya, serta seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam kehidupan.

Setiap tradisi mempunyai pranata sosial tersendiri sesuai dengan konteks dinamika budaya zaman yang bersangkutan. Menurut Herusatoto (1985:103), setiap tradisi atau adat-istiadat mempunyai empat tingkatan, yakni: (1)tingkat nilai budaya, (2)tingkat norma-norma, (3)tingkat hukum, dan (4)tingkat aturan khusus. Tingkatan yang terakhir sangat bergantung pada spesifikasi karakter dari tradisi budaya yang bersifat lokal. Mantra Using, sebagai warisan tradisi budaya Blambangan yang banyak mengandung wacana Islami dari budaya Mataram, mempunyai spesifikasi karakter yang bersifat lokal. Hal ini terlihat, misalnya, dari jenis magi yang tidak hanya hitam-putih (sebagaimana mantra Jawa, Sunda, Bali, Banjar, dll.), tetapi juga mengenal magi kuning dan merah.

Tingkatan aturan khusus dalam konteks ini sejalan dengan aksioma bahwa dalam tradisi lisan, pemanfaatan mantra untuk tujuan baik maupun buruk (atau mungkin ada tujuan *agak baik* atau *agak buruk*, sesuai jenis maginya) merupakan hal yang wajar. Artinya, kasus pembunuhan yang menggunakan mantra magi hitam pada komunitas Using, sudah dianggap hal yang biasa (atau setidaknya-tidaknya, bukan merupakan sesuatu yang menggemparkan perhatian masyarakat). Pembalasan terhadap kasus semacam ini pun dilakukan dengan menggunakan mantra sehingga sering terjadi perang mantra untuk menunjukkan kesaktian *ngelmu-nya*.

Hal ini tidak dapat lepas dari refleksi integritas laku mistik. Sebagai wujud disiplin rohaniah, laku mistik membawa kepada pengetahuan yang dalam tentang diri sendiri, yakni merasakan *rasa* tertinggi sehingga pada akhirnya membawa kepada kekuatan spiritual yang kemudian dapat digunakan untuk maksud baik maupun buruk. Pada tataran merasakan *rasa* tertinggi, sebagai wujud dari *ngesti* dan *nuwun*, sebenarnya *rasa*



telah menyatu dengan *aku*, dan dengan demikian keduanya juga menyatu dengan *Gusti* (*manunggaling kawula-Gusti*) (Geertz, 1989:416). Kalau sudah berada pada tingkatan ini, keinginan *aku*, keinginan rasa sebenarnya merupakan pancaran/refleksi dari keinginan *Gusti* sehingga apa pun bisa terlaksana/terjadi. Atau, gambaran yang lebih sederhana dapat dianalogkan sebagai berikut: cara untuk memperoleh segala sesuatu dari orang (yang berkedudukan lebih tinggi) adalah dengan memohon kepadanya, dan bahwa kalau orang begitu menginginkan sesuatu maka orang yang dimohonkannya tidak akan mungkin menolak. Ia akan merasa begitu iba hati untuk menolak permohonannya; tetapi kalau ia benar-benar menolak, itu hanya mungkin karena orang tidak mengajukan persoalannya secara cukup intens.

Tujuan jahat dari pemanfaatan mantra sebenarnya lebih merupakan kompensasi dari ketidakberdayaan orang memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pranata formal. Oleh karena pranata formal tidak mampu menampung konflik-konflik dalam masyarakat, kompensasinya muncul pranata-pranata sosial tradisional yang mampu menyelesaikan konflik-konflik tersebut, dengan berbagai karakternya masing-masing (positif-negatif). Hal tersebut akhirnya membudaya dan bahkan diwariskan kepada generasi penerus. Hal ini sesuai dengan pendekatan psikologitik yang dinyatakan oleh Sutardja (1996:40) bahwa secara naluriah suatu kelompok-etnik telah memiliki mekanisme dalam menghadapi dan memecahkan problema-problema sosial budaya yang diwarisi dari nenek moyangnya. Implikasi dari relevansi secara psikologis ini ialah bahwa manusia memerlukan pegangan batin untuk menghadapi masalah-masalah sosial budaya. Bila mekanisme pegangan batin semacam itu macet, semakin berat masalah yang akan dihadapinya.

Dengan demikian, penilaian bijak terhadap potensi mantra tidak seharusnya dilakukan secara normatif hitam-putih, melainkan harus diposisikan dalam moralitas budaya yang kontekstual (setidak-tidaknya, persoalan semacam ini dapat ditempatkan dalam konteks etika yang relatif-terhadap-tempat). Hal semacam ini ditegaskan oleh

Magnis-Suseno (1985:184) bahwa kekuatan batin atau ilmu hitam tidak harus diterima berdasarkan norma-norma moral yang mutlak, melainkan dapat diterima dalam konteks paham etika-yang-relatif-terhadap-tempat pada batas-batas kemungkinannya. Artinya, bahwa secara norma-moral-mutlak (agama), mantra magi hitam termasuk dalam wilayah kejahatan; namun, dari sudut pandang etika-yang-relatif-terhadap-tempat yang-tepat maka mantra magi hitam tidak termasuk dalam wilayah kejahatan. Hal ini didasari atas konsekuensi bahwa suatu kelakuan yang sesuai dengan kekuatan-kekuatan setempat atau tenaga-tenaga batin seseorang adalah betul dalam arti moral; konsekuensi selanjutnya ialah bahwa kita tidak dapat menilai mantra magi hitam sebagai sesuatu yang jahat. Alasan terakhir inilah yang menjadi landasan pemahaman yang diwarisi orang Using dari tradisi budaya Blambangan sehingga adanya pembunuhan dengan memanfaatkan mantra merupakan bagian dari romantika perjalanan hidup mereka. Dengan demikian, tradisi mantra menjadi salah satu alternatif pranata sosial tradisional komunitas Using.

## 5. Penutup

Sebagai warisan budaya Kerajaan Blambangan, tradisi mantra Using merupakan khazanah budaya kelisanan yang hingga kini masih tetap diperlukan oleh kelompok etnik Using. Pemanfaatan mantra Using dalam konteks karakteristik budaya Using lebih disebabkan sebagai pola jalan pintas untuk mencapai tujuan, manakala mekanisme budaya mengalami jalan buntu. Mantra Using yang meliputi empat magi — yaitu hitam (*sihir*), merah dan kuning (*santef*), dan putih (*penyembuhan*)—tidak dapat dilepaskan dari kekuatan mistik dan nilai religiusitas. Kekuatan mistik digali dari kekuatan bioelektron, bioplasma, dan psikokinetis; sedangkan nilai religiusitas terletak pada suasana *matek aji* dan unsur tekstualnya. Penilaian moralitas mantra harus diposisikan dalam konteks moralitas budaya (bukan moralitas normatif). Pada akhirnya, mantra Using menjadi alternatif pranata sosial tradisional komunitas Using, manakala pranata formal tidak mampu lagi mengakomodasi kebutuhan mereka.



## Catatan:

- 1 Kebudayaan Using (di Banyuwangi), kebudayaan Tengger (Lumajang, Probolinggo, Malang, Pasuruan), kebudayaan Madura (Pulau Madura: Sumenep, Sampang, Pamekasan, Bangkalan), kebudayaan Mataraman (Madiun, Magetan, Ngawi, Kediri, Blitar), kebudayaan Arek (Surabaya, Gresik, Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Mojokerto, Malang), kebudayaan Pendalungan (yakni sinkretisme Jawa-Madura; di Jember, Bondowoso, Situbondo).
- 2 Sebenarnya, hingga kini masih menjadi perdebatan, apakah komunitas Using merupakan kelompok etnik tersendiri atau subkelompok etnik dari kelompok etnik Jawa. Namun, dalam tulisan ini digunakan istilah kelompok etnik (Using).
- 3 Sebagaimana istilah kelompok etnik, klasifikasi "bahasa" yang dipergunakan komunitas Using juga masih menjadi perdebatan: ada yang mengatakan bahasa Jawa *dialek* Banyuwangi (lihat Poerwadarminta, 1953) dan ada pula yang mengatakan *bahasa* Using (lihat disertasi Herusantosa, 1987). Namun, dalam tulisan ini digunakan istilah *bahasa* (Using).
- 4 Wawancara dengan budayawan Using, Fatrah Abal (63 tahun), 14 Agustus 2000, di Banyuwangi. Bagi orang Jawa (budaya Jawa), kata-kata tersebut tidak sopan untuk diucapkan dan merupakan umpatan kemarahan, apalagi diucapkan dengan nada tinggi. *Celeng* merupakan kata paling populer dari ABC, yang juga terkait dengan judul *gendhing* Banyuwangen yang wajib didendangkan dalam upacara ritual *seblang* di dukuh Olehsari, yakni *celeng mogok*.
- 5 Berbeda dari kredo Sutardji (1981) tentang puisi mantra yang hendak membebaskan kata dari arti, hampir setiap kata dalam mantra Using memiliki arti, sehingga bunyi bukan merupakan satu-satunya unsur yang paling signifikan. Menurut penulis, perbedaan esensial antara mantra Using dan mantra versi Sutardji, bahwa mantra Using adalah *mantra* yang berbentuk puisi, sedangkan mantra Sutardji adalah *puisi* yang berbentuk mantra.
- 6 Selain mantra Using, sepengetahuan penulis, hanya ada dua jenis magi dalam mantra, yakni magi putih dan hitam. Hal ini dapat dilihat misalnya pada mantra Jawa, mantra Sunda, mantra Banjar, mantra Panesak, mantra Bali, sedangkan mantra Tengger justru hanya mengenal magi putih saja, karena mantra Tengger merupakan doa pemujaan. Dalam upacara ritual Ndembu dikenal ada tiga simbol warna, yakni: putih, merah, dan hitam.
- 7 Di beberapa daerah, ilmu serupa *sihir* dikenal dengan istilah *teluh* (Sunda), *tenung* (Jawa Tengah), *leak* (Bali), *begu ganjal* (Tapanuli), *se'er* (Madura), dan *seher* (Lombok).
- 8 Wawancara dengan Hasnan Singodimayan (65 tahun), 16 Agustus 2000, di Banyuwangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Penerjemah Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hariyanto, Totok dan Hasan Ali. 1998. "Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Using dengan Tindak Kekeerasan." Makalah Seminar. Banyuwangi.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi*. Penerjemah R.G. Soekadji. Jakarta: Erlangga.
- Herusatoto, B. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1987. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. (Disertasi). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jatim.
- Kusnadi. 1993. "Santet dalam Pandangan Orang Using", dalam *Surya*, 11 September.
- Levi-Strauss, Claude. 1997. *Mitos, Dukun, & Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Manan, Abdul; Imam Sumaatmadja, dan Veven Sp. Wardhana. 2001. *Geger Santet Banyuwangi*. Jakarta: ISAI.
- Saputra, Heru S.P. 1999. "Mantra Using: Suatu Pemahaman Awal," dalam *Argopura*, Vol. 19. No. 1 dan 2, Tahun 1999.
- . 2001. "Dominasi Kekuasaan dan Pemiskinan Budaya (Kasus Sastra Lisan Using, Banyuwangi)." *Makalah, PILDA HISKI Komda Yogyakarta*, 11 September. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Singodimayan, Hasnan. 1999b. "Sinkretisme, Ciri Khusus Masyarakat Adat Using," dalam *Banyuwangi Pos*, Banyuwangi, 25-31 Juli 1999.
- Soegianto, dkk. 1997. "Profil Seni Budaya di Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi," (Laporan Penelitian). Jember: Lembaga Penelitian UNEJ.
- Sunarlan, 2000. "Gerakan Reformasi Politik dan Konfigurasi Elite Lokal: Studi Kasus di Banyuwangi 1998-1999." (Tesis S-2 Ilmu Politik). Yogyakarta: UGM.
- Sutardja. 1996. "Tradisi Lisan dalam Pendekatan Psikolog" dalam *Warta ATL: Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi III, November.
- Wirata, Putu. 1995. "Orang Using, Suku Terasing?" dalam *Matra*, No. 104, Maret. Jakarta.